

**PENGGUNAAN MEDIA CETAK DAN MEDIA GAMBAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN SENI BUDAYA DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

Received: 18/10/2020; Revised: 30/10/2020; Accepted: 5/11/2020

I Nengah Dwi Endra Suanthara¹, I Dewa Gede Ngurah Diatmika²

^[12] Program Studi Pendidikan Agama Hindu

STKIP Agama Hindu Singaraja

e-mail : dwisuanthara@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya sebelum digunakan media cetak dan media gambar siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Banjar pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2020/2021 (2) Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya setelah digunakannya media cetak dan media gambar siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Banjar pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2020/2021. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah: Teori Belajar Konstruktivisme dan Teori Belajar Discovery Learning, subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Banjar yang berjumlah 34 orang, metode pengumpulan data adalah Observasi, Tes dan Dokumentasi. Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada siklus I nilai aspek sikap spiritual dan sosial dengan nilai rata-rata 65,20 dengan ketuntasan kelas 13 siswa atau 44,82% kemudian pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi sebesar 79,82 dengan ketuntasan kelas 26 siswa atau 89,65%, pada siklus I nilai aspek pengetahuan dengan nilai rata-rata 72,06 dengan ketuntasan kelas 16 siswa atau 55,17% kemudian pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi sebesar 80,34 dengan ketuntasan kelas 24 siswa atau 82,75%, Pada siklus I nilai aspek keterampilan dengan nilai rata-rata 66,79 dengan ketuntasan kelas 14 siswa atau 48,27% kemudian pada siklus II rata-rata meningkat menjadi sebesar 79,27 dengan ketuntasan kelas 24 siswa atau 82,75%.

Kata kunci: Media Cetak dan Media Gambar, dan Hasil Belajar.

ABSTRACT

This study aims to determine (1) student learning outcomes in the learning process of Hindu religious education and cultural arts before using print media and image media for class XII IPA 1 SMA Negeri 2 Banjar students in the Odd Semester of the 2020/2021 Academic Year (2) Student learning outcomes in the learning process of Hindu religious education and Cultural Arts after the use of print media and picture media for students of class XII IPA 1 SMA Negeri 2 Banjar in the Odd Semester of the 2020/2021 Academic Year. The theory used to analyze the problem is: Constructivism Learning Theory and Discovery Learning Theory, the subjects of this research were students of class XII IPA 1 SMA Negeri 2 Banjar totaling 34 people, the data collection methods were Observation, Test and Documentation. Student learning outcomes in the first cycle can be seen from the average value of students in the first cycle, the value of aspects of spiritual and social attitudes with an average value of 65.20 with class completeness of 13 students or 44.82% then in the second cycle the average value increases to be 79.82 with a class completeness of 26 students or 89.65%, in the first cycle the value of the knowledge aspect with an average value of 72.06 with a class completeness of 16 students or 55.17% then in the second cycle the average value increased to of 80.34 with a class completeness of 24 students or 82.75%, in the first cycle the value of the skill aspect with an average value of 66.79 with a class completeness of 14 students or 48.27% then in the second cycle the

average increased to 79.27 with a class completeness of 24 students or 82.75%.

Keywords: *Print Media and Image Media, and Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap individu sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal seperti di sekolah-sekolah, tidak lain adalah bertujuan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Semua interaksi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, antara lain terdiri atas peserta didik, pendidik, materi pembelajaran dan peralatan media pembelajaran (Arsyad, 2016: 1).

Sebagai seorang pendidik, sangat perlu memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosio emosional, dan bermuara pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan sosial-sosial mempunyai kontribusi yang sangat kuat terhadap perkembangan intelektual dan perkembangan mental atau perkembangan kognitif peserta didik. Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang kondusif yang akan dilaksanakan (Rachmawati dan Daryanto, 2015: 11).

Hasil observasi empiris di lapangan mengindikasikan, bahwa sebagian besar lulusan sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sulit untuk bisa dilatih kembali, dan kurang bisa mengembangkan diri. Temuan tersebut tampaknya mengindikasikan bahwa pembelajaran di sekolah belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan (Trianto, 2009: 2).

Menurut pandangan Makagiansar, terdapat tujuh macam pergeseran paradigma di masyarakat, antara lain: pertama, dari pola belajar secara terminal bergeser ke pola belajar sepanjang hayat (*long life education*); kedua, dari belajar berfokus hanya pada penguasaan pengetahuan saja menjadi berfokus pada sistem belajar secara holistic, ketiga, dari hubungan antara guru dan pelajar yang senantiasa konfrontatif menjadi sebuah hubungan bersifat kemitraan; keempat, penekanan skolastik bergeser menjadi penekanan berfokus pada nilai; kelima dari hanya buta aksara, maka di era globalisasi bertambah dengan adanya buta teknologi, budaya dan komputer; keenam, dari sistem kerja terisolasi (*sendiri-sendiri*), bergeser menjadi sistem kerja melalui tim (*team work*); dan ketujuh, dari konsentrasi eksklusif kompetitif menjadi sistem kerja sama (Trianto, 2009: 4).

Sementara itu Komisi tentang Pendidikan Abad ke-21 (*Commission on Education for the "21" Century*), merekomendasikan empat strategi dalam menyukseskan pendidikan: Pertama, *Learning to learn*, yaitu memuat bagaimana pelajar mampu menggali Informasi yang ada di sekitarnya dari ledakan Informasi itu sendiri; Kedua, *learning to be*, yaitu pelajar diharapkan mampu untuk mengenali dirinya sendiri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya; Ketiga, *Learning to do*, yaitu berupa tindakan atau aksi, untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan sains; dan Keempat, *learning to be together*, yaitu memuat bagaimana kita hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lain, sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerja sama serta mampu untuk menghargai orang lain (Trianto, 2009: 4).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1 menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Undang-undang ini dirumuskan dengan berlandaskan pada dasar falsafah negara yaitu Pancasila (Kurniasih dan Sani, 2016: 1)

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2009: 1).

Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan pendidikan formal (sekolah) untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu terus-menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha/dunia industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Trianto, 2009: 2).

Mengacu pada konsep tersebut, perubahan kurikulum pendidikan merupakan suatu tuntutan yang mau tidak mau harus tetap dilakukan dengan melihat situasi masyarakat yang selalu berubah tersebut, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang.

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang dikenal dengan sebutan pendidikan. Sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah. Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal (Rachmawati dan Daryanto, 2015: 13).

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2009: 5).

Menurut Kemp (1985) dalam Hamzah (2012: 109) menyatakan media dalam proses pembelajaran telah dikenal sebagai alat bantu mengajar yang seharusnya dimanfaatkan oleh pengajar, namun kerap kali terabaikan. Tidak dimanfaatkannya media dalam proses pembelajaran, pada umumnya disebabkan oleh berbagai alasan, seperti waktu persiapan mengajar terbatas, sulit mencari media yang tepat biaya tidak tersedia atau alasan lain. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu muncul apabila pengetahuan akan ragam media, karakteristik, serta kemampuan masing-masing diketahui oleh para pengajar. Media sebagai alat bantu mengajar berkembang demikian pesatnya sesuai dengan kemajuan teknologi. Ragam dan jenis media pun cukup banyak sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, keuangan, maupun materi yang akan disampaikan. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kemampuan dalam menayangkan pesan dan Informasi.

Menurut Levie & Levie (1975) dalam Arsyad (2016: 12) yang membaca kembali hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, dan mengingat kembali dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep. Di lain pihak, stimulus verbal memberi hasil belajar yang lebih apabila pembelajaran itu melibatkan ingatan yang berurut-urutan (sukensial). Hal ini merupakan salah satu bukti dukungan atas konsep dual coding hypothesis (hipotesis koding ganda) dari Paivio (1971). Konsep itu mengatakan bahwa ada dua sistem ingatan manusia, satu untuk mengolah simbol-simbol verbal kemudian menyimpannya dalam bentuk proposisi image, dan yang lainnya untuk mengolah image nonverbal yang kemudian disimpan dalam bentuk proposisi verbal.

Belajar dengan menggunakan indera ganda yaitu pandang dan dengar berdasarkan konsep di atas akan memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak daripada jika materi pelajaran disajikan

hanya dengan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar. Para ahli memiliki pandangan yang searah mengenai hal itu. Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi dengan indera lainnya (Baugh dalam Achsin, 1986). Sementara itu, Dale (1969) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13% dan melalui indera lainnya sekitar 12% ciri ini menggambarkan kemampuan media di dalam merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek.

Ciri-ciri suatu media pembelajaran tersebut amat penting bagi guru, karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau direkam dengan format media yang ada dapat digunakan setiap hari, untuk itu media pelajaran memiliki peranan yang sangat penting di dalam membantu guru untuk mentrasfer ilmu kepada peserta didik di dalam proses pembelajaran. ditemukan permasalahan yang terkait dengan lemahnya daya serap siswa di dalam merekam suatu materi yang telah diajarkan oleh guru ini ditunjukkan dengan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung yaitu perhatian siswa kurang terfokus atau memperhatikan penjelasan dari guru, siswa bermain-main dengan teman sebangkunya ketika guru menjelaskan materi pelajaran, ada juga beberapa siswa yang sibuk menggambar padahal pada saat itu bukan dapat pelajaran menggambar, ada beberapa siswa yang keluar masuk kelas, dalam hal ini juga didukung dengan hasil belajar siswa yang dibawah KKM dari sikap siswa tersebut dapat diidentifikasi bahwa rendahnya hasil belajar siswa di dalam proses pembelajaran agama Hindu.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan seorang guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas, karena dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar di dalam kelas mutu pendidikan dapat ditingkatkan yang dapat dilihat dari interaksi siswa di dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran secara reflektif. Sebagai seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran.

Penggunaan media pembelajaran oleh guru merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa didalam kelas, dalam meningkatkan hasil belajar mereka, guru harus pandai memanfaatkan media, sehubungan dengan hal tersebut, media pembelajaran ada banyak jenisnya yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, keuangan maupun materi yang akan disampaikan, dengan adanya beragam jenis media tersebut guru dapat memilih media sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga dapat memberikan rangsangan kepada siswa di dalam proses pembelajaran, salah satu media yang digunakkan peneliti sebagai rangsangan yaitu media cetak dan media gambar sehingga di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Buidaya peserta didik dapat lebih mudah menyerap materi yang akan diajarkan oleh guru, karena itu peneliti memilih penggunaan media cetak dan media gambar dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Banjar Semester Ganjil Tahun Ajaran 2020/2021.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom action research). Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dan hasil observasi, sedangkan data kualitatif dalam penelitian ini adalah data siswa yang menjadi objek penelitian. Rencana tindakan pada penelitian ini berlangsung dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi dan evaluasi, 4) refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar, lembar observasi dan kuisioner tertutup. Data tentang hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Sedangkan kualifikasi hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila memenuhi KKM 70. Metode Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam aspek pengetahuan. Tes belajar siswa dalam aspek pengetahuan yaitu dalam bentuk soal pilihan ganda yang jumlah soalnya 20 soal dan tes aspek belajar

keterampilan yang soalnya dalam bentuk mendeskripsikan atau uraian dalam bentuk rangkuman.

Dalam penelitian ini data yang dianalisis yaitu data yang diperoleh dari tes dan observasi. Metode pengolahan data yang digunakan adalah analisis statistic deskriptif. Statistic deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil evaluasi siswa sebelum penggunaan media cetak dan media gambar, kemampuan hasil belajar pada materi pokok Yoga Asanas dalam Susastra Hindu masih rendah dan jauh dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah di tetapkan di SMA Negeri 2 Banjar pada Mata Pelajaran Pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa sebelum penggunaan media cetak dan media gambar. Adapun hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya pada materi pokok Yantra, Tantra dan Mantra yang telah dilaksanakan sebelum penggunaan media cetak dan media gambar pada siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Banjar Semester Ganjil Tahun Ajaran 2020/2021. secara klasikal dapat dikatakan bahwa sebagian besar 75% siswa belum memiliki sikap spiritual dan sosial yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya pada materi pokok Yantra, Tantra dan Mantram dengan penggunaan media cetak dan media gambar karena siswa yang memiliki sikap spiritual dan sosial yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berjumlah 13 siswa atau 44,82% siswa yang tidak memenuhi nilai 75 keatas berjumlah 16 siswa atau 55,18% yaitu 1 siswa atau 3,44% mendapat skor 30 dengan predikat (D-) atau Kurang, 3 siswa atau 10,34% mendapat skor 45 dengan predikat (D-) atau Kurang, 3 siswa atau 10,34% mendapat skor 55 dengan predikat (C-) atau Cukup, 4 siswa atau 13,79% mendapat skor 60 dengan predikat (C) atau Cukup, 5 siswa atau 17,24% mendapat skor 65 dengan predikat (C+) atau Cukup. Sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan apabila 75% siswa belum mampu memperoleh nilai 75 ke atas dalam sikap spiritual dan sosial dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya pada materi pokok Yantra, Tantra dan Mantram dengan penggunaan media cetak dan media gambar, maka penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus II.

Secara klasikal proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya aspek keterampilan pada materi pokok Yantra, Tantra dan Mantra dengan penggunaan media cetak dan media gambar belum bisa dikatakan berhasil karena siswa yang memperoleh skor 75 ke atas hanya 14 siswa saja atau 48,27% sedangkan yang memperoleh skor 75 ke bawah sebanyak 15 siswa atau sekitar 51,73%. Tes keterampilan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya dikatakan berhasil apabila lebih dari 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu dengan memperoleh nilai 75 ke atas, sehingga diperlukan tindakan siklus II.

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa pada siklus I, maka tindakan siklus I perlu ditingkatkan atau dilanjutkan pada siklus II karena masih ada siswa yang belum mencapai ketuntasan. Tindakan yang dipandang positif pada siklus I perlu dipertahankan, sementara kelemahan-kelemahan yang ditemukan diadakan perbaikan untuk penyempurnaan tindakan pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II difokuskan pada pelaksanaan tindakan untuk mencapai hasil belajar sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Pada pelaksanaan siklus II materi disampaikan dalam dua kali pertemuan. Untuk pertemuan pertama siswa lebih aktif di dalam kelompok dan diskusi sesuai dengan pembelajaran kurikulum 2013 dengan pendekatan discovery learning dengan masih di dalam bimbingan dan pengawasan guru, disini guru bersifat sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan media pembelajaran kepada siswa dan memberikan siswa berperan secara aktif di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya. Pada pertemuan kedua dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya guru memberikan penjelasan ulang tentang materi yang sudah dipelajari oleh siswa pada pertemuan pertama, untuk pertemuan kedua guru memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang sudah mereka pelajari dengan memberikan penjelasan-penjelasan kembali tentang materi pokok Yantra, Tantra dan Mantram yang sudah mereka pelajari pada pertemuan pertama.

Tahapan pelaksanaan tindakan siklus II hampir sama dengan pelaksanaan siklus I. Hanya dalam siklus

Ini diadakan sedikit modifikasi yaitu dengan memberikan perhatian, motivasi, pembinaan dan bimbingan yang lebih banyak kepada siswa yang hasil belajarnya kurang, serta kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan membentuk sebuah kelompok diskusi dengan belajar secara *discovery learning* dengan siswa belajar berkelompok dan melakukan penemuan sendiri dengan tetap berada dalam pengawasan dan bimbingan guru, pengetahuan yang diperoleh dengan cara penemuan sendiri akan lebih mudah diingat oleh siswa.

Proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya pada pelaksanaan siklus II Juga sama dengan siklus I, dibagi ke dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir. Kegiatan awal merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam mengawali proses pembelajaran agama Hindu dan Seni Budaya. Kegiatan Inti dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya terdiri dari lima langkah pembelajaran yakni mengamati, menanya, mengeksperimen atau mengeksplorasikan, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas penggunaan media cetak dan media gambar dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Banjar pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan media cetak dan media gambar dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Banjar pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada siklus I nilai aspek sikap spiritual dan sosial dengan nilai rata-rata 65,20 dengan ketuntasan kelas 13 siswa atau 44,82% kemudian pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi sebesar 79,82 dengan ketuntasan kelas 30 siswa atau 89,65%, pada siklus I nilai aspek pengetahuan dengan nilai rata-rata 72,06 dengan ketuntasan kelas 16 siswa atau 55,17%
2. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi sebesar 80,34 dengan ketuntasan kelas 24 siswa atau 82,75%, Pada siklus I nilai aspek keterampilan dengan nilai rata-rata 66,79 dengan ketuntasan kelas 14 siswa atau 48,27% kemudian pada siklus II rata-rata meningkat menjadi sebesar 79,27 dengan ketuntasan kelas 30 siswa atau 82,75%. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa penggunaan media cetak dan media gambar dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Seni Budaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Banjar pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 memang meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat di lihat dari prasiklus sampai pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: UNDIKSHA
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Djamarah. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Moedjiono, Moh. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Djarnarah, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanaflah, nanang dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditma.
- Kasbolah, Kasihani. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lasmawan, Wayan. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Singaraja: IKIP.

- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1982. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Perkasa.
- Nurkencana dan Sunartana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nursid, Sumaatmaja. 2006. *Konsep Dasar Sejarah Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Oktaseji, 2011. *Upaya Pembaharuan Pendidikan Sejarah di Indonesia*?. Tersedia pada <http://oktaseji.wordpress.com/2011/04/24/upaya-pembaharuan-pendidikan-Sejarah-Indonesia-di-indonesia> (diakses tanggal 16 Januari 2012).
- Safitri, Diyan Tunggal. 2011. "Metode Pembelajaran Snowball throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika". Tersedia pada : http://web.sdikotablitar-sch.id/index.php?option=com_content&id=77:metode-enibela'aran-snowbal-throwin (diakses tanggal 20 Desember 2013)
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumuati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sutrisno, Leo,dkk. 2008.*Pengembangan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Taneo, Patrus. 2010. *Kajian Sejarah Indonesia*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional